

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua anak memiliki perbedaan dalam perkembangannya, baik itu kemampuan maupun hambatan yang dihadapinya. Namun demikian meskipun setiap anak mempunyai perbedaan, mereka tetap memiliki hal yang sama yaitu sebagai seorang anak yang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Seringkali kita dihadapkan pada banyak hal tentang keberagaman yang masih cenderung terabaikan.

Hambatan yang dimiliki anak dapat bersifat permanen dimana hambatan yang muncul bersifat menetap dan hambatan yang bersifat temporer dimana hambatan yang muncul bersifat sementara. Hambatan yang dihadapi anak tentu membutuhkan penanganan sehingga hambatan yang ada dapat diminimalisir dan tidak menjadi penghambat utama bagi keberlangsungan belajarnya. Untuk itulah diperlukan identifikasi dan asesmen terhadap hambatan dan kebutuhan anak.

Perkembangan emosional mempunyai suatu arah yaitu keseimbangan emosional yang diartikan sebagai suatu pengendalian emosi yang menyenangkan dan emosi yang tidak menyenangkan. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam keseimbangan emosional yaitu pengendalian emosi yang diartikan sebagai pengarah energi emosional ke dalam saluran ekspresi yang berguna dan dapat diterima oleh lingkungan sosial. Bila seseorang

individu telah berhasil mengendalikan emosinya, maka dikatakan bahwa dia telah mencapai kematangan emosional.

Remaja yang merupakan masa peralihan menuju ke masa dewasa ini sangat rentan akan perubahan, hal ini disebabkan pada masa ini siswa akan mencari jati dirinya. Pada masa ini juga remaja mengalami krisis identitas atau belum mencapai identitas dan masih dalam proses pencarian identitas. Sehingga dalam masa pencarian diri ini, siswa cenderung mengalami kebingungan peran. Akibat dari krisis identitas ini, Erikson (Hurlock, 1980:208) berpendapat bahwa “identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau seorang dewasa? Apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami atau ayah?....Apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang rasa atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendahnya? Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau akan gagal?”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, baik itu kepada guru maupun siswa akselerasi, peneliti beranggapan bahwa mereka berada pada masa remaja awal yaitu individu yang sedang dalam masa transisi sehingga mengalami krisis identitas, namun tidak semua siswa program akselerasi itu mengalami krisis identitas. Pada masa ini mereka sedang berusaha mengenal diri sendiri, mencari model untuk dijadikan panutan sehingga mereka

berkecenderungan untuk meniru dan mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran, dan keinginan orang lain.

Pada masa ini banyak remaja yang dalam penelitian ini siswa program akselerasi mengalami kebingungan dengan statusnya, dimana oleh orang tua masih dianggap anak-anak di lain pihak mereka merasa sudah mandiri yang tidak lagi memerlukan bantuan orang tua atau pun orang dewasa lainnya.

Hurlock (1980) menyatakan "...Perkembangan pada usia ini secara psikologi berada pada masa badai dan topan dan tengah mencari jati diri". Pendapat diatas mengandung arti bahwa siswa pada dasarnya sangat rawan terhadap berbagai masalah karena upayanya mencari jati diri dan tuntutan lingkungan pada dirinya maupun dengan kondisi psikologinya yang sedang bergejolak. Permasalahan yang seringkali nampak dalam upayanya mencari jati diri adalah bagaimana siswa bisa menyesuaikan keadaan dirinya dengan berbagai tuntutan dan kondisi lingkungan yang ada. Menurut Hall (Yusuf 2011:185) bahwa remaja merupakan masa "*Strum and Drang*" yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi: antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa. Selanjutnya, dia mengemukakan bahwa pengalaman sosial selama remaja dapat mengarahkannya untuk menginternalisasi sifat-sifat yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Conger, 1991: Papalia & Olds, 2001 berpendapat bahwa perkembangan sosial pada remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya

dibanding orangtua. Dibandingkan pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah, seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler, dan bermain bersama teman (Yuyun Wahyuni, 2008).

Penyesuaian sosial berkaitan dengan interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Adapun penyesuaian sosial ditunjukkan dengan adanya kecakapan bereaksi terhadap lingkungannya, seperti mau menghormati orang lain, menghargai teman, belajar bersama, mengembangkan persahabatan, partisipasi dalam kelompok sosial dan memelihara atau menghargai aturan-aturan yang berlaku. Adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja cenderung remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan.

Kelas akselerasi pada awalnya dianggap sebagai solusi terbaik untuk memenuhi kebutuhan belajar bagi siswa dengan *Intelligence Quation* (IQ) tinggi, karena sesuai dengan pendapat Terman yang menyatakan bahwa siswa dengan IQ diatas normal akan superior dalam kesehatan, penyesuaian sosial, dan sikap moral. Kesimpulan ini menimbulkan mitos bahwa siswa dengan IQ tinggi adalah anak yang berbahagia dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Namun, sebagian kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kelas akselerasi tidak sebaik yang diharapkan dan ditengarai membawa dampak negatif terhadap kehidupan sosial siswa. Siswa menjadi berkurang kesempatannya untuk bergaul dan berinteraksi dengan teman karena dituntut untuk selalu berhadapan dengan materi pelajaran, bahkan jam-jam yang

seharusnya digunakan untuk program ekstrakurikuler juga dialokasikan untuk praktikum atau evaluasi materi pelajaran. (Hawadi, 2004)

Sementara itu menurut Amril Muhammad bahwa gejala-gejala lompatan perkembangan anak cerdas istimewa+bakat istimewa (CI+BI) merupakan faktor kuat yang memberi dampak psikologis dalam perilakunya, baik positif maupun negatif. Dengan memahami karakteristik anak, orang tua, guru, masyarakat dapat mengantisipasi hal-hal di luar dugaan (misalnya marah, agresif) dan bisa menduga penyebabnya. Perilaku negatif tersebut, mungkin menjadi sumber masalah emosional anak CI+BI. Gambaran perilaku negatif dan positif anak CI+BI, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 :Permasalahan Anak CI+BI

Karakteristik	Perilaku Positif	Perilaku negatif
(1)	(2)	(3)
Sangat waspada	Cepat mengetahui ada masalah	Senang mengoreksi orang dewasa
Selera humor tinggi	Mampu menertawakan diri sendiri	Membuat lelucon dengan mengorbankan orang lain
Mampu memahami keterkaitan satu dengan yang lain	Mampu memecahkan masalah sosial sendirian	Ikut campur urusan orang lain
Dorongan berprestasi yang kuat	Mengerjakan tugas sekolah dengan baik	Arogan, egois, tidak sabaran dengan kelambanan orang lain
Kemampuan verbal yang tinggi	Diplomasi persuasif dengan tata bahasa yang tepat	Memanipulasi orang lain
Individualistik, menantang stabilitas	Percaya diri tinggi	Hanya sedikit punya teman dekat, kuat dengan keyakinan diri

		sendiri
Motivasi diri yang kuat, merasa tidak perlu bantuan orang lain	Hanya perlu sedikit arahan dan bantuan orang lain	Agresif berlebihan, menantang otoritas
(1)	(2)	(3)
Kemampuan membaca sangat tinggi	Mengingat dan menguasai materi belajar dengan mudah	Gampang bosan, tidak suka hafalan
Sangat senang membaca	Membaca berbagai jenis buku, memonopoli perpustakaan	Mengabaikan orang lain
Kaya perbendaharaan kata	Mengkomunikasikan gagasan dengan lancar	Suka pamer pengetahuan
Simpanan informasi yang sangat banyak	Cepat dalam menjawab pertanyaan	Memonopoli diskusi
Rentang perhatian yang panjang	Mengerjakan tugas sampai selesai	Tidak suka kerja terbatas waktu, mengatur sendiri waktu penyelesaian
Minat beragam, rasa penasaran yang tinggi	Banyak bertanya, senang dengan gagasan baru	Kurang dapat membuat pembicaraan yang lintas disiplin
Belajar/bekerja sendiri	Menciptakan gaya sendiri dengan melakukan sesuatu	Menolak bekerjasama dengan orang lain yang dianggap tidak sejalan

Bagi anak berbakat kebutuhan sosial dan emosional ini tidak dengan serta merta diperolehnya. Dengan karakteristik yang berbeda dan jumlah orang yang memilikinya langka, maka anak berbakat akan dilihat sebagai seorang aneh dalam kelompok sosialnya. Hal inilah sebenarnya yang menjadi tantangan diri seorang anak berbakat sesungguhnya. Mereka harus mampu membawakan dirinya agar bisa diterima baik oleh anak-anak lain. Perbedaan yang dimiliki anak berbakat sudah dapat dideteksi sejak bayi, seperti bisa berjalan atau berbicara lebih dini. Perkembangan anak berbakat berada di atas

30 persen anak seusianya. Boleh dikatakan anak berbakat seringkali mampu mencapai *developmental milestones* lebih cepat dari teman sebayanya. (inspirekids magazine, 2009)

Untuk mengetahui apakah seorang remaja telah mengalami kematangan emosi dan sosialnya serta mengetahui hambatannya, maka diperlukan asesmen perkembangan emosi sosial agar dapat mengungkap secara detail tentang kematangan dan hambatan emosi serta sosial mereka.

Dalam hal ini penulis melakukan pengembangan instrumen asesmen yang dapat mengungkapkan kedua aspek tersebut melalui penyebaran instrumen asesmen.

Suatu instrumen merupakan alat yang sangat penting digunakan untuk mengetahui dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Seharusnya setiap sekolah mempunyai suatu instrumen mengenai perkembangan emosi dan sosial peserta didiknya yang dapat menunjang proses pembelajaran di sekolah. Tetapi, pada kenyataannya belum semua sekolah mempunyai instrumen tersebut dan dalam pembelajaran lebih mementingkan aspek kognitif.

Menurut Daniel Goleman 1995 dalam Prita Pratiwi, 2008 “Intelegensi bukan satu-satunya faktor yang menentukan kesuksesan seseorang”. Emosi merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan kesuksesan individu. Kematangan emosi dapat tercapai ketika remaja mampu mengidentifikasi apa yang menjadi kebutuhan orang lain, sehingga tindakan yang dilakukan cenderung diarahkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Instrumen penelitian merupakan alat-alat yang akan digunakan untuk pengumpulan data. Instrumen tersebut dapat berupa kuesioner (daftar pertanyaan), formulir observasi, wawancara ataupun formulir-formulir lain yang berkaitan dengan pencatatan data dan sebagainya. Langkah penyusunan instrumen adalah mencari informasi dari kepustakaan mengenai hal-hal yang ada relevansinya dengan judul tulisan, menentukan jenis penelitian yang akan dilakukan (apakah kualitatif atau kuantitatif), uji reliabilitas dan validitas instrumen. Reliabilitas istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih.

Suatu alat ukur dikatakan mempunyai reliabilitas tinggi atau dapat dipercaya jika alat ukur itu mantap dalam artian stabil, dapat diandalkan dan dapat diramalkan. Suatu alat ukur yang mantap tidak berubah-ubah pengukurannya dan dapat diandalkan karena penggunaan alat ukur tersebut berkali-kali akan memberikan hasil yang serupa. Menguji indeks reliabilitas dapat diuji dengan menggunakan beberapa teknik. Teknik kesesuaian, teknik korelasi, teknik belah dua. Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat mengukur apa yang ingin diukur. (Singarimbun Masri, 1989: 122, 124)..

Sedangkan asesmen memiliki nilai penting untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan anak dan untuk mengukur kemajuannya guna perencanaan setting pembelajarannya. Asesmen yang tepat berguna untuk membantu anak-anak berkembang secara optimal, baik fisik, sosial, emosional, intelektual maupun spiritual.

Sebagai langkah awal, perlu dipahami terlebih dahulu mengenai pengertian dari asesmen. Menurut *James A. Mc. Lounghlin & Rena B. Lewis*, (Riana, 2010) asesmen merupakan proses sistematika dalam mengumpulkan data seseorang anak yang berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Sementara menurut *Robert M. Smith* (2002), (Riana, 2010) pengertian asesmen adalah, “Suatu penilaian yang komprehensif dan melibatkan anggota tim untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan yang mana hasil keputusannya dapat digunakan untuk layanan pendidikan yang dibutuhkan anak sebagai dasar untuk menyusun suatu rancangan pembelajaran”.

Asesmen perkembangan emosi dan sosial sangat diperlukan untuk mengetahui kematangan dan hambatan perkembangan emosi sosial siswa. Oleh karena itu untuk mengetahui kematangan dan hambatan perkembangan emosi dan sosial siswa perlu dikembangkan instrumen asesmen dengan menggambarkan seluruh aspek perkembangan emosi dan sosial siswa secara spesifik, sehingga bisa mengetahui perkembangan emosi dan sosial pada setiap aspek secara detail. Kemudian melakukan analisis terhadap data hasil instrumen secara cermat, sehingga dapat diketahui kematangan dan hambatan dalam aspek emosi sosial apa saja yang dialami siswa tersebut, yang selanjutnya perlu ditindaklanjuti dengan adanya bimbingan dan konseling yang lebih intens.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa asesmen adalah suatu proses menentukan yang sifatnya menyeluruh, untuk melihat kemampuan dan kelemahan dari seorang anak yang selanjutnya dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat program bimbingan konseling serta berdasarkan informasi tersebut guru akan dapat menyusun program pembelajaran yang bersifat realitas sesuai dengan kenyataan objektif anak.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimanakah Pengembangan Instrumen Asesmen Perkembangan Emosi dan Sosial Pada Siswa Program Akselerasi Di SMPN 1 Sumedang?”

Secara lebih terperinci, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif perkembangan emosi dan sosial siswa program akselerasi di SMPN 1 Sumedang?
2. Apa kebutuhan perkembangan emosi dan sosial siswa program akselerasi di SMPN 1 Sumedang?
3. Apa hambatan perkembangan emosi dan sosial yang muncul pada siswa program akselerasi di SMPN 1 Sumedang?
4. Bagaimana rancangan pengembangan instrumen asesmen perkembangan emosi dan sosial pada siswa program akselerasi di SMPN 1 Sumedang?

5. Bagaimana hasil validasi instrumen asesmen perkembangan emosi dan sosial pada siswa program akselerasi di SMPN 1 Sumedang?
6. Bagaimana hasil uji coba instrumen asesmen perkembangan emosi dan sosial pada siswa program akselerasi di SMPN 1 Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

“Mengembangkan Instrumen Asesmen Perkembangan Emosi dan Sosial Pada Siswa Program Akselerasi”.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat digunakan oleh pihak sekolah untuk mengetahui perkembangan emosi dan sosial terutama bagi pihak yang mengelola siswa program akselerasi.
2. Informasi dari hasil asesmen ini dapat menjadi masukan bagi guru dalam merancang program layanan bimbingan konseling bagi sekolah-sekolah lainnya.
3. Menjadi masukan bagi peneliti sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam rangka menyusun perencanaan dan pengembangan proses belajar mengajar bagi siswa program akselerasi.

E. Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

a. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research dan Development/R&D*) yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. (Sugiyono, 2011:297)

b. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggabungan penelitian kuantitatif dan kualitatif (*mixed methode research design*). Brannen (1997) dalam DEPDIKNAS, 35:2008 mencetuskan tiga acuan pokok dalam memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Ketiga acuan itu adalah:

- 1) *Penelitian kuantitatif sebagai fasilitator penelitian kualitatif*; maksud dari acuan ini adalah:
 - Penelitian kuantitatif memberikan data latar belakang yang terukur untuk mengaitkannya dengan studi-studi skala kecil. Ini seringkali diambil dari data-data statistik atau sensus.
 - Survei kuantitatif dapat memberikan landasan bagi data kasus dari kelompok-kelompok tertentu yang akan melandasi studi intensif dalam penelitian kualitatif.
- 2) *Penelitian kualitatif sebagai fasilitator penelitian kuantitatif*; berarti penelitian kualitatif berperan sebagai penunjang. Penelitian kualitatif mempunyai fungsi tertentu yaitu: sebagai sumber hipotesis yang akan

diuji secara kuantitatif; sebagai pengembang dan pemandu instrumen-instrumen penelitian kuantitatif seperti kuesioner, skala dan indeks pengukuran; serta sebagai pembanding temuan-temuan kuantitatif.

- 3) *Penelitian yang mempergunakan kedua pendekatan dengan bobot sama*; kedua pendekatan dilakukan untuk saling mengisi kesenjangan yang muncul pada saat survei lapangan, analisis, atau pelaporan. Gabungan antara keduanya dapat berakhir dengan pemisahan penelitian kualitatif dan kuantitatif tetapi tetap berhubungan.

Terkait dengan hal tersebut, Sudjana (2001) berpendapat bahwa pendekatan tersebut sebenarnya bertolak dari asumsi yang berbeda, sehingga untuk persoalan yang sama sulit menggunakan metode dengan asumsi yang berbeda. Namun pemecahan masalah melalui studi yang berbeda cukup bermanfaat dalam memperkaya alternatif pemecahan masalahnya, sehingga lebih komprehensif sifatnya. Sering ditemukan pemaparan data kualitatif menggunakan statistik deskriptif serta temuan kualitatif dan kuantitatif disajikan bersama-sama.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa program akselerasi kelas 8 di SMPN 1 Sumedang. Pemilihan subjek tersebut berdasarkan bahwa sekolah tersebut penyelenggara program akselerasi yang mempunyai kelas 2 tingkatan masing-masing satu kelas. Sehingga penelitian ini menggunakan populasi 34 siswa yang terdiri dari 18 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

a. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. (Sugiyono, 2011:142).

b. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Observasi tidak terbatas pada orang saja, tetapi juga obyek-obyek alam lainnya (Sugiyono, 2011:145)

c. Wawancara (*Interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. (Sugiyono,2011:137)

d. Skala Likert

Skala Likert adalah suatu skalapsikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Skala Likert merupakan metode skala bipolar

yang mengukur baik tanggapan positif ataupun negatif terhadap suatu pernyataan. (http://id.wikipedia.org/wiki/Skala_Likert)

Sedangkan konstruk instrumen dikembangkan sebagai alat pengumpul data setelah divalidasi oleh tiga pakar sebagai *judging expert* (kelompok panel penilai yang terdiri dari satu orang ahli psikologi pendidikan, dan dua orang ahli pendidikan kebutuhan khusus) untuk estimasi validitas internal dan reliabilitasnya.

4. Teknik Analisis Data

Hasil dari wawancara dan observasi dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif kemudian diinterpretasikan, sedangkan untuk analisis data hasil uji coba instrumen dibantu dengan menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 17.0.

Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menginterpretasikan data kualitatif, kemudian data tersebut dikuantitasikan dalam bentuk data ordinal yaitu data yang bersifat urutan atau rank.

5. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan dalam penelitian ini secara garis besar ditempuh melalui tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Studi Pendahuluan

Dalam studi pendahuluan ini aspek-aspek yang dilakukan adalah peneliti mengumpulkan data dan menelaah konsep teori mengenai perkembangan

emosi dan perkembangan sosial pada siswa program akselerasi melalui wawancara dan observasi.

2. Tahap Penyusunan Kisi-kisi Instrumen

Dalam tahap ini peneliti menyusun kisi-kisi instrumen asesmen perkembangan emosi dan perkembangan sosial untuk siswa program akselerasi. Kemudian dibuat rancangan instrumen asesmen melalui *Judgment expert*.

3. Tahap Validasi

Validasi instrumen asesmen dilakukan melalui validasi ahli yang dilakukan oleh tiga tenaga ahli, yaitu: satu orang ahli psikologi pendidikan, dan dua orang lainnya ahli pendidikan kebutuhan khusus. *Judgment expert* dimintai tanggapannya tentang instrumen yang dibuat setelah divalidasi dilakukan uji coba dengan menyebar instrumen kepada subjek kemudian dianalisis untuk membuat finalisasi instrumen.